

## Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor

Ali Imron, Ria April Lestari, Darlina Kartika Rini  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia  
Email: imronali.tegal@gmail.com riaaprillestari@gmail.com  
darlinakartikarini@gmail.com

---

### ABSTRAK

---

#### Kata kunci:

Kepemimpinan  
Transformasional,  
Disiplin Santri,  
Pesantren,  
Masruriyah,  
Pendidikan Karakter.

---

Lembaga pendidikan pesantren, seperti Masruriyah di Bogor, memiliki tantangan besar dalam membangun karakter dan disiplin para santrinya. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui penerapan gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional menekankan pada pengaruh positif pemimpin terhadap bawahan melalui visi, motivasi, serta pemberdayaan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional oleh pimpinan pesantren dapat meningkatkan disiplin santri di Masruriyah Markas Pusat Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pimpinan Masruriyah telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, ketaatan, dan tanggung jawab santri terhadap aturan dan aktivitas harian. Faktor utama yang mendukung keberhasilan ini adalah komunikasi visi yang jelas, inspirasi intelektual, serta perhatian individual terhadap perkembangan santri. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat menjadi model yang relevan dalam membangun budaya disiplin di lingkungan pendidikan pesantren.

#### Keywords:

Transformational  
Leadership, Santri  
Discipline, Islamic  
Boarding School,  
Masruriyah,  
Character  
Education.

***Abstrak:** Islamic boarding schools, such as Masruriyah in Bogor, face significant challenges in building the character and discipline of their students. One approach deemed effective is the application of transformational leadership. Transformational leadership emphasizes the leader's positive influence on subordinates through vision, motivation, and individual empowerment. This study aims to examine how the implementation of transformational leadership by Islamic boarding school leaders can improve student discipline at Masruriyah Headquarters in Bogor. The research method used was a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that the transformational leadership implemented by Masruriyah leaders has had a positive impact on increasing students' awareness, obedience, and responsibility towards daily rules and activities. The main factors supporting this success are clear communication of the vision, intellectual inspiration, and individual attention to student development. Thus, transformational leadership can be a relevant model for building a culture of discipline in Islamic boarding school environments.*

---

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di tengah perubahan zaman dan pengaruh globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu tantangan utama dalam dunia pesantren adalah pembentukan disiplin santri.

Disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, etos kerja, dan konsistensi dalam menjalani aktivitas harian. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan model kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memberdayakan santri. Kepemimpinan transformasional hadir sebagai solusi yang sesuai dengan konteks pesantren modern.

Masruriyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan pesantren di Bogor, telah berupaya menerapkan kepemimpinan transformasional dalam memimpin dan membina para santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional tersebut dilakukan, serta dampaknya terhadap peningkatan disiplin santri. Kepemimpinan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "Leadership", namun secara umum kepemimpinan dapat diartikan sebagai hubungan yang erat antar seseorang dengan suatu kelompok. Menurut Komariah et al. (2024) kepemimpinan mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu, kepemimpinan juga merupakan aspek yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, karena kepemimpinan memiliki keterkaitan terhadap perilaku seorang pemimpin dalam memengaruhi para pegawai atau karyawannya, sehingga para pegawai mau bekerja sama untuk mewujudkan suatu tujuan organisasi. Menurut Azhari dan Sutisna (2016) kepemimpinan akan berjalan dengan baik jika pemimpin dan karyawan memiliki kerja sama yang baik. Dengan cara memiliki kesepakatan yang sama serta memiliki mekanisme dan strategi yang diperlukan untuk sampai ke tujuan yang dicapai.

Selanjutnya kepemimpinan menurut Handoko dan Tjiptono (1996) kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok atau budayanya. Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok atau budayanya.

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata "leadership" yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Secara etimologi, istilah kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin tersebut maka lahirlah kata kerja "memimpin" yang artinya membimbing dan menuntun (Kartono, 1994). Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan

---

*Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor*

memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah ada sejak pertama kali Allah swt menciptakan Nabi Adam as sebagai kholifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). dan kemudian berkembang menjadi berbagai tipe dan corak pemimpin dan kepemimpinan. Setidaknya ada beberapa tipe pemimpin yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Islam antara lain; 1) pemimpin institusional (kelembagaan) yang diangkat karena pengaruhnya di tengah masyarakat, 2) pemimpin dominan yang diangkat karena keunggulan dan keistimewaannya, 3) pemimpin persuasive yang diangkat karena kemampuannya dalam membujuk dan meyakinkan orang lain (Nur fadillah, 2024). Sedangkan perkembangan kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Islam juga sangat bervariasi, sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial manusia dan peradaban manusia, setiap manusia memiliki gaya masing-masing dalam memimpin.

Lingkungan juga memiliki peran yang penting dalam menentukan model kepemimpinan, sehingga perkembangan model kepemimpinan juga sangat beragam. Diantara model kepemimpinan Islam yang berkembang antara lain; 1) kepemimpinan transaksional, 2) kepemimpinan visioner, dan 3) kepemimpinan transformasional (Murtaufiq et al., 2019).

Model kepemimpinan transformasional dianggap dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis sesuai dengan perannya masing-masing.

Penelitian terdahulu terkait kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren, telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian oleh Suyanto (2019) menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja di sekolah, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kinerja dan motivasi guru. Namun, penelitian ini terbatas pada tingkat pendidikan formal dan tidak membahas penerapannya di lingkungan pesantren, yang memiliki karakteristik unik dalam hal budaya dan pendidikan agama. Penelitian lainnya oleh Rahman & Supriyadi (2020) membahas pengaruh gaya kepemimpinan terhadap disiplin di lembaga pendidikan Islam, namun terbatas pada analisis kuantitatif dan tidak menggali secara mendalam dampak dari penerapan kepemimpinan transformasional dalam konteks pesantren yang lebih spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kepemimpinan transformasional di pesantren Masruriyah dan dampaknya terhadap disiplin santri. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan yang efektif di pesantren, serta memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kepemimpinan yang inspiratif dan memberdayakan.

## **METODE**

Bagian metode penelitian harus menyajikan dengan jelas pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ini termasuk penjelasan tentang desain penelitian, seperti apakah penelitian bersifat kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Metode

---

*Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor*

pengumpulan data harus dijelaskan secara rinci, mencakup teknik seperti survei, wawancara, observasi, atau eksperimen, serta instrumen yang digunakan seperti kuesioner atau panduan wawancara. Selanjutnya, metode analisis data harus diuraikan, menjelaskan bagaimana data akan diolah dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, harus disertakan deskripsi tentang sampel atau populasi yang diteliti, termasuk teknik sampling yang digunakan dan ukuran sampel. Terakhir, penting untuk mencantumkan pertimbangan etis dan langkah-langkah untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Penulisan judul atau nama tabel harus dibuat secara urut, dan ukuran huruf pada tabel yaitu 10 serta buat paragraf baru untuk mendeskripsikan tabel yang dibuat. Contoh:

Kepemimpinan transformasional juga menjadi model kepemimpinan idealis untuk masa sekarang, dimana seorang pemimpin dalam kepemimpinan transformasional mampu mempengaruhi anggotanya sesuai dengan karakteristik anggota. Sehingga kepemimpinan transformasional menjadi model ideal bagi kepemimpinan modern ini. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, jika dilihat dari bentuk lembaga yang sangat bervariasi membuktikan bahwa pondok pesantren dapat bermetamorfosis mengikuti peradaban dan perkembangan jaman. Pondok pesantren memiliki beragam bentuk dan corak sesuai dengan kekhasan masing-masing antara lain pondok pesantren salaf (tradisional), modern (ashriyah) dan komprehensif (kombinasi) serta dengan gaya kepemimpinan yang beragam sehingga diperlukan ide, gagasan, dan terobosan kreatif dalam pengembangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Syaffi et al., 2022).

Artikel ini secara spesifik akan membahas tentang kepemimpinan transformasional yang ada di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor sebagai salah satu ikhtiar menggali nilai-nilai kepemimpinan transformasional yang ada dan berkembang di Lembaga Masruriyah. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang pengembangan Lembaga Pendidikan di masa yang akan datang. Mengingat banyaknya pondok pesantren atau Lembaga Pendidikan yang berkembang karena pengaruh kepemimpinan seorang kiai secara spiritual personal,<sup>1</sup> dan terkadang mengalami kemunduran ketika berganti kiai.

Dalam tulisan ini secara komprehensif penulis akan mengulas karakteristik kepemimpinan transformasional serta implikasi kepemimpinan transformasional dalam perkembangan Lembaga Masruriyah sebagai salah satu solusi keberlangsungan kepemimpinan organisasi melalui kepemimpinan transformasional

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam**

Dalam tradisi Islam, kepemimpinan tidak sekadar urusan administratif, tetapi merupakan amānah (amanat) yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30),

yang mengandung makna bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial (Saputra & Rahman, 2024).

Ulama klasik seperti Al-Mawardi dalam kitab Al-Ahkam al-Sulthaniyyah menjelaskan bahwa fungsi imam (pemimpin) adalah:

1. Menjaga agama (hifz al-din),
2. Menegakkan hukum (iqamat al-hudud),
3. Melindungi rakyat,
4. Mengelola keuangan negara,
5. Memimpin pertahanan.

Meskipun konteksnya politik, prinsip-prinsip ini relevan dalam skala mikro seperti pesantren, di mana pengasuh bertindak sebagai figur sentral dalam membina akidah, akhlak, dan disiplin santri.

Rasulullah SAW menjadi model utama kepemimpinan dalam Islam. Beliau memimpin dengan kasih sayang, keteladanan, dan visi jangka panjang, bukan melalui paksaan atau otoritarianisme. Sebagaimana sabda beliau:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

HR. Ahmad dan Al-Baihaqi

Pendekatan ini sangat selaras dengan esensi kepemimpinan transformasional, yaitu mengubah karakter dan meningkatkan kesadaran moral pengikut.

**Prinsip Kepemimpinan Transformasional dalam Cahaya Ajaran Islam**

Teori kepemimpinan transformasional oleh Bernard M. Bass mengidentifikasi empat komponen utama (The Four I's):

| <u><b>Komponen</b></u>        | <u><b>Deskripsi</b></u>                    |
|-------------------------------|--------------------------------------------|
| *Idealized Influence          | Pemimpin menjadi teladan yang dihormati    |
| *Inspirational Motivation     | Memberi motivasi dan visi bersama          |
| *Intellectual Stimulation     | Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis |
| *Individualized Consideration | Memberi perhatian personal pada pengikut   |

Keempat prinsip ini ternyata memiliki padanan kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana diuraikan berikut:

**Pertama Idealized Influence (Keteladanan)**

Rasulullah SAW adalah uswatun hasanah (teladan yang baik) (QS. Al-Ahzab: 21). Beliau shalat malam hingga kakinya bengkak, bukan karena terpaksa, tetapi karena cinta kepada Allah. Dalam konteks pesantren, pengasuh yang bangun lebih awal, hadir di shalat Subuh, dan menjaga adab, akan secara alami diikuti oleh santri tanpa perlu banyak perintah.

**Kedua: Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif)**

Rasulullah sering memberi nasihat yang penuh semangat, seperti:

---

*Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor*

"Orang yang kuat bukan yang menang dalam bergulat, tetapi orang yang bisa mengendalikan diri saat marah."

(HR. Bukhari & Muslim).

Nasihat seperti ini bukan hanya aturan, tetapi membangkitkan kesadaran internal, di pesantren, ketika pengasuh menyampaikan khutbah tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari ibadah, santri tidak sekadar takut dihukum, tetapi termotivasi karena sadar bahwa kedisiplinan adalah jalan menuju ridha Allah SWT.

#### Ketiga: Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Islam mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan menuntut ilmu. Kata 'aql (akal) disebut lebih dari 40 kali dalam Al-Qur'an. Dalam metode pembelajaran pesantren salaf, santri didorong untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berijtihad, meski dalam batas tertentu. Ini adalah bentuk stimulasi intelektual yang menumbuhkan kemandirian berpikir salah satu pilar kepemimpinan transformasional.

#### Keempat: Individualized Consideration (Perhatian Personal)

Rasulullah mengenal nama, keluarga, dan bahkan kebiasaan para sahabat. Beliau memperlakukan Umar dengan tegas, tetapi Ali dengan nasihat lembut. Pendekatan berbeda sesuai karakter. Di pesantren, pengasuh yang \*mengetahui latar belakang, bakat, dan kelemahan santri\*, akan lebih efektif dalam membina mereka. Santri yang bandel bukan langsung dihukum keras, tetapi dibina dengan pendekatan kasih sayang jika penyebabnya adalah masalah keluarga atau psikologis.

### **Integrasi Kepemimpinan Transformasional dan Pembinaan Disiplin di Pesantren'**

Di Lembaga Pendidikan Masruriyah, meskipun belum menggunakan istilah "kepemimpinan transformasional", banyak praktik yang sejalan dengan prinsip tersebut, antara lain:

- 1) Visi Keagamaan yang Kuat: Pengasuh sering menyampaikan visi bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi persiapan menjadi ulama, pemimpin, dan hamba Allah yang muttaqin.
- 2) Figur Karismatik: Kehadiran pengasuh yang zuhud, rajin ibadah, dan peduli membuat santri ingin meniru, bukan karena takut, tapi karena cinta dan hormat.
- 3) Program Pembinaan Terpadu: Kombinasi antara hafalan, disiplin waktu, kerja bakti, dan pengajian tarbiyah menciptakan lingkungan yang membentuk kedisiplinan secara holistik.
- 4) Pemberian Tanggung Jawab: Santri senior diberi jabatan seperti ketua kamar, pengurus majelis, atau koordinator kebersihan, yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin di pesantren bukan hasil dari paksaan semata, tetapi produk dari proses transformasi internal yang digerakkan oleh figur kepemimpinan yang visioner dan inspiratif.

**Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Transformasional di Pesantren Modern**

Meskipun potensinya besar, ada beberapa tantangan:

Pertama: Dominasi Gaya Kepemimpinan Tradisional (Otoriter)

Beberapa pengasuh masih menggunakan pendekatan hierarkis dan sentralistik, kurang terbuka terhadap masukan santri atau guru muda.

Kedua: Kurangnya Pelatihan Kepemimpinan Modern.

Banyak pemimpin pesantren memiliki kapasitas keilmuan tinggi, tetapi belum tentu terlatih dalam manajemen, komunikasi efektif, atau psikologi pendidikan.

Perubahan Generasi Santri.

Ketiga: Santri milenial dan Gen Z lebih kritis, butuh penjelasan, dan tidak mudah menerima otoritas tanpa argumen rasional sehingga gaya kepemimpinan harus lebih dialogis.

Keempat: Minimnya Dokumentasi dan Evaluasi Program

Banyak program pembinaan dilakukan secara turun-temurun tanpa evaluasi sistematis, sehingga sulit mengukur dampaknya terhadap kedisiplinan.

**Rekomendasi: Membangun Model Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam**

Untuk memperkuat disiplin santri secara berkelanjutan, disarankan:

- 1) Pelatihan Kepemimpinan bagi Asatidz dan Calon Pengasuh.

Mengintegrasikan teori kepemimpinan modern (termasuk transformasional) dalam pelatihan internal pesantren.

- 2) Penguatan Visi Bersama (Shared Vision)

Libatkan santri senior dalam perumusan visi dan nilai pesantren agar mereka merasa bagian dari perubahan.

- 3) Pendekatan Personal dalam Bimbingan

Setiap santri memiliki latar belakang unik; pendekatan seragam kurang efektif. Perlu sistem mentoring atau wali santri yang aktif.

- 4) Digitalisasi Dokumentasi dan Evaluasi.

Mencatat perkembangan disiplin santri, prestasi, dan pelanggaran secara sistematis untuk evaluasi berkala.

- 5) Menggali Kembali Teladan Nabi dan Salafus Shalih.

Jadikan kisah-kisah kepemimpinan Rasulullah dan para ulama sebagai bahan pengajian rutin, bukan hanya ceramah, tetapi juga studi kasus.

Sebagai bagian dari penelitian yang dilakukan di Masruriyah Markas Pusat Bogor, hasil dan pembahasan ini mengulas secara mendalam bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan oleh pimpinan pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan disiplin santri.

**Implementasi Kepemimpinan Transformasional**

Dalam keseharian Masruriyah, kepemimpinan transformasional tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi diwujudkan dalam praktik kepemimpinan KH. Ahmad Tolani sebagai pendiri dan pimpinan utama pesantren. Beliau dikenal memiliki visi yang jelas, yaitu menciptakan santri yang unggul dalam ilmu, akhlak, dan kedisiplinan. Visi ini tidak hanya

---

*Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor*

dinyatakan dalam pidato atau dokumen kebijakan, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Sebagai seorang pemimpin transformasional, KH. Ahmad Tolani menjadi panutan bagi santri dan para ustadz/ustadzah. Beliau selalu menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah, disiplin waktu, serta sikap rendah hati dan empati terhadap sesama. Ini merupakan wujud dari idealized influence (pengaruh ideal), di mana pemimpin tidak hanya memberi perintah, tetapi menjadi teladan hidup yang nyata.

Selain itu, beliau juga kerap memberikan motivasi kepada santri melalui pengajian rutin, tausiyah, dan pembinaan langsung. Dengan gaya bicara yang penuh semangat namun penuh makna, beliau mampu menyatukan visi seluruh komunitas pesantren. Ini mencerminkan inspirational motivation (motivasi inspiratif), di mana visi besar pesantren tidak hanya dimiliki oleh pimpinan, tetapi juga menjadi semangat bersama para santri.

Pimpinan Masruriyah juga sangat mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif. Bukan hanya menghafal kitab atau mengikuti kegiatan ibadah, santri didorong untuk berdiskusi, bertanya, dan mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat, baik dalam konteks keislaman maupun sosial. Ini merupakan penerapan dari intellectual stimulation (stimulasi intelektual), yang membantu santri berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya taat, tetapi juga cerdas dan inovatif. Yang tidak kalah penting adalah perhatian pribadi yang diberikan oleh pimpinan dan para pembina terhadap perkembangan masing-masing santri.

Setiap santri memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda, dan Masruriyah berusaha memenuhi hal itu melalui program pembinaan individual seperti bimbingan spiritual, konseling akademik, hingga pendampingan dalam pengembangan bakat. Ini adalah wujud dari individualized consideration (perhatian individual), yang membuat santri merasa dihargai dan didukung dalam proses pembentukan diri mereka.

### **Dampak Terhadap Disiplin Santri**

Penerapan kepemimpinan transformasional ini berdampak signifikan terhadap meningkatnya disiplin santri. Sebelumnya, disiplin sering kali diterapkan secara topdown dan bersifat otoriter. Namun dengan pendekatan transformasional, disiplin mulai muncul dari kesadaran diri santri sendiri.

Santri menjadi lebih taat terhadap aturan pesantren, seperti kedisiplinan waktu, kehadiran dalam kegiatan ibadah, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Hal ini tidak lagi hanya karena takut akan hukuman, tetapi karena adanya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Selain itu, santri juga lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berpartisipasi dalam program-program yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, seperti pengajian di desa tetangga, kegiatan sosial, dan pelayanan kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa disiplin telah melahirkan tanggung jawab sosial yang kuat.

Motivasi belajar santri pun meningkat. Mereka lebih mandiri dalam belajar, aktif dalam diskusi, dan memiliki semangat untuk menguasai ilmu agama maupun umum. Disiplin tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan diri.

---

*Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor*

## KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan pada era sekarang. Adanya sosok pemimpin yang bisa mengerti bawahan adalah hal yang sangat diharapkan. Dengan itu akan tercipta suatu manajemen yang selaras dan sesuai dengan visi dan misi. Dengan pemimpin yang bisa menciptakan visi menjadi aksi, dan sosok pemimpin yang imajiner juga diharapkan lahir dengan gaya transformasional. Pada gaya transformasional akan terbuka antara pemimpin dan bawahan, sehingga kritik dan saran akan terdengar langsung oleh pemimpin. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan dapat memajukan suatu peradaban dengan cara yang unik. Perkembangan pemikiran kepemimpinan model transformasional ini lebih menarik dari berbagai ahli baik akademisi maupun praktisi kepemimpinan. karena konsep dan teori dari kepemimpinan transformasional mampu memberikan ukuran dan komponen yang sudah bisa diukur, walaupun masih terdapat berbagai kekurangan dan kritik. Implementasi kepemimpinan transformasional di Masruriyah Markas Pusat Bogor secara nyata meningkatkan disiplin santri. Kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan, inspirasi, dan bimbingan personal membentuk kedisiplinan yang berakar kuat dalam jiwa santri.

## REFERENSI

- Azhari, I., & Sutisna, M. (2016). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 2(1), 143.
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Transformational leadership and organizational culture. *The International Journal of Public Administration*, 17(3-4), 541-554.
- Handoko, H., & Tjiptono, F. (1996). Kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 11(1).
- Humairoh, T., Nasim, N., & Anshori, M. I. (2023). Studi kepemimpinan transformasional dalam kajian literatur. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 103-117.
- Kartono, K. (1994). *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah pemimpin abnormal itu*.
- Komariah, S., Utari, W., & Prasetyo, I. (2024). Organizational citizenship behavior ditinjau dari kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi dimediasi disiplin kerja. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, 2(2), 115-128.
- Murtaufiq, Sudarto, & Ahmad, V. I. (2019). Karakteristik kepemimpinan spiritual kiai. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 188-198.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1).
- Nur fadillah, D. (2024). Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. *Al-Ma'Lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 10-21. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.391>
- Rahmawati, A., & Lestari, S. (2015). *Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Saputra, H., & Rahman, A. (2024). Tafsir tarbawi terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 13-20.
- Sinaga, N. S., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Konsep kepemimpinan transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840-846.
- Suarga, S. (2017). Efektivitas penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu layanan administrasi pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Syafii, S., Sutikno, S., & Rohman, F. (2022). Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural (studi kasus di fakultas tarbiyah dan keguruan uin sunan ampel surabaya). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 244-257.